

MODEL TRANSFORMASI PENDIDIKAN PESANTREN (Studi Kasus di PP. Darul Dakwah Mojokerto)

Achmad Zainul Mustofa Al Amin

STIT Raden Wijaya Mojokerto

achmadzainul@stitradenwijaya.ac.id

Abstract: Pesantren is the oldest educational institution in the course of Indonesian life since hundreds of years ago. Pesantrens are required to re-understand their identity as Islamic educational institutions, while on the other hand, pesantren are also faced with demands to open up to several modern education systems originating from outside the pesantren. In this case, Islamic boarding schools are faced with demands to contribute to improving the quality of education, the quality of human resources needed in modern life. The aims of this research are: (1) to describe the transformation model of Islamic boarding school education in Darul Dakwah Sooko Mojokerto Islamic boarding school, (2) the reason for the transformation of Islamic boarding school education at PP Darul Dakwah Mojokerto. The results showed that, (1) the educational transformation model at PP Darul Dakwah Mojokerto, this pesantren adopted a selective integration model. (2) the reason for the transformation of Islamic boarding school education in PP Darul Dakwah Mojokerto. There are two reasons, namely, special causes and general causes. The special reason at PP Darul Dakwah is that the transformation took place against the background of the leadership of a kiai and modernization, as well as encouragement from the guardians of students and alumni. The general cause of the transformation of Islamic boarding school education has five aspects that are common causes, namely: cultural aspects, political aspects, economic aspects, leadership aspects and educational aspects.

Keywords: Transformation, Islamic Boarding School

Pendahuluan

Pendidikan memegang peranan yang sangat penting untuk menjamin kelangsungan hidup negara dan bangsa, karena pendidikan merupakan wahana peningkatan dan pengembangan kualitas sumber daya manusia dan sekaligus sebagai faktor penentu keberhasilan pembangunan. Hal ini diakui bahwa “keberhasilan suatu bangsa sangat ditentukan oleh keberhasilan dalam memperbaiki,

Model Transformasi Pendidikan Pesantren

memperbaharui, dan meningkatkan sektor pendidikan.”¹ Artinya keberhasilan pendidikan akan menentukan keberhasilan bangsa dalam menghadapi tantangan zaman di masa depan.

Secara *juridis formal*, negara mengamanatkan kepada pemerintah “untuk mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional yang dapat meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.”² Sektor utama dan pertama yang mendapat prioritas dalam pembangunan bangsa adalah sektor pendidikan yang aksentuasinya pada peningkatan keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta akhlak mulia, sebagaimana dirumuskan dalam tujuan pendidikan nasional yaitu: “Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan bentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang berkarakter.”³

Sesuai dengan tujuan pendidikan nasional tersebut, maka pendidikan merupakan prioritas utama dijadikan sebagai usaha sadar yang dibutuhkan untuk menyiapkan manusia unggul demi menunjang perannya dalam dinamika perubahan kebudayaan masyarakat di masa mendatang. Karena itu, upaya pendidikan yang dilakukan oleh pemerintah tentu memiliki hubungan yang sangat signifikan dengan *blue print* peradaban bangsa di masa mendatang.

Pendidikan Islam sebagai bagian dari sub-sistem pendidikan nasional yang mencita-citakan terwujudnya *insan kamil* atau manusia yang saleh ritual dan saleh sosial, secara implisit akan mencerminkan ciri kualitas manusia Indonesia seutuhnya sebagaimana yang digambarkan dalam undang-undang sisdiknas.⁴ Pendidikan Islam memiliki kemampuan transmisi spiritual yang lebih nyata dalam proses pembelajarannya. Kejelasannya terletak pada keinginan untuk mengembangkan keseluruhan aspek dalam diri peserta didik secara berimbang, baik aspek spiritual, imajinasi dan keilmiahan, kultural serta kepribadian.⁵

¹Aulia Reza Bastian, *Reformasi Pendidikan: Langkah-Langkah Konsep sistem danPembudayaan Pendidikan dalam Rangka Desentralisasi Sistem Pendidikan Indonesia*, (Yogyakarta: Laperia Pustaka Utama, 2002), 24.

²*Undang-Undang Dasar 1945 RI, dan Amandemen Tahun 2002, Bab XIII, Pasal 31, Ayat: 3* (Surakarta: Sendang Ilmu, 2002), 30.

³*Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003, Bab III, Pasal 3.Cet-II* (Bandung: Fokus Media, 2003), 6.

⁴Malik Fadjar, *Visi Pembaruan Pendidikan Islam*, (Jakarta: LP3NI, 1998), 30.

⁵Hasbullah, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*,(Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), 6.

Berbicara pendidikan Islam tersebut, di Indonesia terdapat banyak jenis dan bentuknya, seperti madrasah, masjid, majlis taklim, dan pondok pesantren.⁶Pada dasarnya terdapat lima aspek yang dapat dikaji dari sistem pesantren: aspek kultural yaitu mengembangkan budaya yang unik seperti konsepsi barakah, tawadu', hurmat, ikhlas, haul, ijazah, ridla, dan semacamnya; aspek politis berkaitan dengan upaya mempertahankan dan memperkuat diri pesantren tersebut; aspek ekonomis dimana dengan santri dengan jumlah besar identik dengan perputaran ekonomi yang besar pula; aspek kepemimpinan yang umumnya berbasis kharisma; dan aspek edukasional yaitu bertujuan untuk mencetak ustadz, kyai muda, dan ulama.⁷

Di tengah problematika pendidikan di tanah air, pondok pesantren tetap kokoh dengan semangat menjaga tradisinya. Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang memiliki keunikan tersendiri. Di kalangan umat Islam sendiri pesantren dianggap sebagai model pendidikan yang mewujudkan masyarakat yang berkeadaban (*civilized society*). Eksistensi pesantren menurut Martin van Bruinessen seperti dikutip oleh Ahmad Barizi, adalah lembaga pendidikan yang senantiasa menafsirkan tradisi agung (*great tradition*) yang dalam bahasa pesantren dikenal dengan *akhlak al-karimah*.⁸

Sampai saat ini, pondok pesantren telah mengalami perkembangan dengan corak yang sangat beragam, bahkan beberapa pondok pesantren telah mendirikan kampus yang memiliki kelengkapan berbagai fasilitas. Dalam melestarikan keasliannya, pondok pesantren tetap menggunakan metode klasik yang sudah ada seperti sorogan dan bandongan. Di samping itu kebanyakan pondok pesantren mengadopsi sistem yang lebih moderat, yaitu sistem klasikal formal dengan kurikulum terpadu (kurikulum nasional dan lokal).⁹

Perubahan merupakan suatu keniscayaan, segala sesuatu yang ada di dunia ini akan senantiasa mengalaminya, tidak terkecuali dunia pesantren. Sebagaimana pemaparan Mahmud Arif, perubahan dalam konteks sosial diyakini akan mengubah struktur kesadaran. Dalam hal

⁶H.M Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam, Tinjauan Teoritis dan Praktis* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009),

⁷ Nur Kholis, "Kepemimpinan Pondok Pesantren: Individual atau Kolektif" (makalah disampaikan pada Penataran Tenaga Manajemen di Lingkungan Pondok Pesantren se Jawa Timur, Surabaya, 24 Agustus, 2001), <http://digilib.uinsby.ac.id/id/eprint/23932>.

⁸ Ahmad Barizi, *Pendidikan Integratif: Akar Tradisi dan Integrasi Keilmuan Pendidikan Islam* (Malang: UIN Maliki Press, 2011), 69.

⁹ Ibid., 28.

Model Transformasi Pendidikan Pesantren

ini sama halnya dengan perubahan budaya, misalnya perubahan pesantren dari agraris menuju industrial. Hal ini yang menyebabkan perubahan pada struktur kesadaran komunitas pesantren. Kesadaran inilah yang dikonstruksi dengan nalar dan etos sebagai wawasan epistemik etik yang membangun dunia pesantren.¹⁰

Transformasi pendidikan tidak lain merupakan upaya menyatukan proses modernitas dengan sosial budaya yang ada dalam suatu masyarakat tertentu. Bentuk nyata dari modernitas salah satunya adalah terjadinya transformasi pendidikan dalam dunia pesantren. Sebagaimana dijelaskan Agus Salim bahwa:

Proses *transformation*, adalah suatu proses penciptaan hal yang baru (*something new*) yang dihasilkan oleh ilmu pengetahuan teknologi (*tools and technologies*), yang mengubah adalah aspek budaya yang sifatnya material, sedangkan yang sifatnya norma dan nilai sulit sekali diadakan perubahan (bahkan ada kecenderungan untuk dipertahankan).¹¹

Untuk itu penelitian terkait dengan masalah transformasi pendidikan di dunia pesantren perlu dilakukan, sebagai alat ukur untuk mengetahui model-model transformasi pendidikan yang ada dalam dunia pesantren. Pesantren adalah salah satu lembaga yang merupakan ciri dari pelestarian pendidikan Islam klasik. Dari asumsi ini, peneliti tertarik dan menganggap penting untuk melakukan penelitian tentang transformasi pesantren, guna memperoleh gambaran terkini dalam dunia pesantren yang sekarang terjebak dalam modernitas.

A. Pendidikan Pesantren

1. Pengertian Pesantren

Kata “Pesantren” berasal dari kata “santri”¹² dengan awalan *pe* dan akhiran *an* berarti tempat tinggal para santri. Atau

¹⁰ Mahmud Arif, *Pendidikan Islam Transformatif* (Yogyakarta: LKiS, 2008), 187-188. Agus Salim, *Perubahan Sosial: Sketsa Teori dan Refleksi Metodologi Kasus Indonesia* (Yogyakarta: PT Tiara Wacana, 2002), 21.

¹¹ Agus Salim, *Perubahan Sosial: Sketsa Teori dan Refleksi Metodologi Kasus Indonesia* (Yogyakarta: PT Tiara Wacana, 2002), 21.

¹² Dalam penelitian Clifford Geertz berpendapat, kata santri mempunyai arti luas dan sempit. Dalam arti sempit santri adalah seorang murid satu sekolah agama yang disebut pondok atau pesantren. Oleh sebab itu, perkataan pesantren diambil dari perkataan santri yang berarti tempat untuk santri. Dalam arti luas dan umum santri adalah bagian penduduk Jawa yang memeluk Islam secara benar-benar, bersembahyang, pergi ke mesjid dan berbagai aktifitas lainnya. Lihat Clifford

pengertian lain mengatakan bahwa pesantren adalah sekolah berasrama untuk mempelajari agama Islam¹³ Sumber lain menjelaskan pula bahwa pesantren berarti tempat untuk membina manusia menjadi orang baik.¹⁴

Sedangkan asal usul kata “*santri*”, dalam pandangan Nurcholish Madjid dapat dilihat dari dua pendapat. *Pertama*, pendapat yang mengatakan bahwa “*santri*” berasal dari perkataan “*sastri*”, sebuah kata dari bahasa Sanskerta yang artinya melek huruf.¹⁵ Di sisi lain, Zamkhsyari Dhofier berpendapat bahwa, kata “*santri*” dalam bahasa India berarti orang yang tahu buku-buku suci agama Hindu, atau seorang sarjana ahli kitab suci agama Hindu. Atau secara umum dapat diartikan buku-buku suci, buku-buku agama, atau buku-buku tentang ilmu pengetahuan.¹⁶ *Kedua*, pendapat yang mengatakan bahwa perkataan *santri* sesungguhnya berasal dari bahasa Jawa, yaitu dari kata “*cantrik*”, berarti seseorang yang selalu mengikuti seorang guru kemana guru itu pergi menetap.¹⁷

Meskipun pendapat di atas berbeda-beda, tetapi mengandung makna yang saling berdekatan. *Santri* yang berarti “guru mengaji”, terdapat kedekatan arti dengan fenomena *santri*, yaitu *santri* adalah orang-orang yang menadalami ilmu agama, kemudian mengajarkan kepada masyarakat Islam. Begitu juga dengan pendapat Berg, *sastri* yang berarti buku suci mempunyai kedekatan dengan makna *santri* karna *santri* adalah orang-orang yang menuntut ilmu agama baik dari kitab suci Islam maupun kitab-kitab agama yang ditulis oleh ulama-ulama salaf.¹⁸

Setidaknya ada dua tujuan terbentuknya pondok pesantren, yakni dapat dilihat dari tujuan umum, dan tujuan khusus. Tujuan

Geertz, “Abangan Santri; Priyayi dalam Masyarakat Jawa”, diterjemahkan oleh Aswab Mahasun (Cet. II; Jakarta: Dunia Pustaka Jaya, 1983), 268, dikutip oleh Yasmadi, *Modernisasi Pesantren; Kritik Nurcholish Majid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional* (Jakarta: Quantum Teaching, 2005), 61.

¹³ Abu Hamid, “Sistem Pendidikan Madrasah dan Pesantren di Sul-Sel”, dalam Taufik Abdullah (ed), *Agama dan Perubahan Sosial* (Jakarta: Rajawali Press, 1983), 329.

¹⁴ *Ibid.*, 328.

¹⁵ Nurcholish Madjid, *Bilik-bilik Pesantren; Sebuah Potret Perjalanan* (Cet. I; Jakarta: Paramadina, 1977), 19.

¹⁶ Zamakhsyari Dofier, *Tradisi pesantren: Studi pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*, (Jakarta: LP3ES, 2011), 18.

¹⁷ Nurcholish Madjid, *Bilik-bilik...*, 20.

¹⁸ Abdullah Syukri Zarkasyi, *Gontor dan Pembaharuan Pendidikan Pesantren*, (Jakarta, PT RajaGrafindo Persada, 2005), 60.

Model Transformasi Pendidikan Pesantren

umum pesantren adalah membimbing anak didik agar memiliki kepribadian sesuai dengan ajaran Islam dan mampu menjadi mubaligh Islam dalam masyarakat melalui ilmu dan amalnya. Sedangkan tujuan khusus pesantren adalah membimbing dan mempersiapkan santri untuk menjadi manusia yang alim dalam ilmu agamanya dan mampu mengamalkan ilmunya dalam kehidupan masyarakat.¹⁹

Melihat dari tujuan tersebut, sangat jelas bahwa pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang berusaha membentuk kader-kader muballigh yang dapat meneruskan misinya dalam dakwah Islam, di samping itu diharapkan setelah santri belajar di pesantren dapat menguasai ilmu-ilmu keislaman yang telah diajarkan oleh kyai dan dapat mengamalkan ilmunya dalam masyarakat.

2. Unsur Pendidikan Pesantren

Adapun ciri-ciri khas pendidikan pesantren yang sekaligus menunjukkan unsur-unsur pokoknya, serta membedakan dengan lembaga-lembaga pendidikan lainnya adalah sebagai berikut.

a. Pondok

Pondok adalah bangunan yang menjadi tempat tinggal santri dan belajar di bawah bimbingan kyai. Di dalam pondok juga santri menetap, belajarm beribadah, dan bergaul bersama.²⁰ Santri mukim dan tinggal di pondok, hal ini dimaksudkan agar santri dapat mengikuti pelajaran yang diberikan oleh kyai dengan baik, di samping itu agar santri mampu hidup mandiri dalam masyarakat.²¹

b. Masjid

Masjid mempunyai fungsi ganda, selain tempat shalat dan ibadah lainnya, juga tempat pengajian terutama yang masih memakai metode sorogan dan wetonan (bandongan). Posisi masjid dikalangan pesantren memiliki makna sendiri. Menurut Abdurrahman Wahid, Masjid tempat mendidik dan menggembleng santri agar lepas dari hawa nafsu, berada ditengah-tengah kompleks pesantren adalah mengikuti model

¹⁹ HM Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam dan Umum*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), Cet. 3, 248.

²⁰ Amin Haedari, *Transformasi Pesantren: Pengembangan Apek Kependidikan, Keagamaan, dan Sosial*, (Jakarta: LekDIS & Media Nusantara, 2006), 88.

²¹ Hasbullah, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996), Cet. 1, . 47.

wayang. Di tengah-tengah ada gunung. Hal ini sebagai indikasi bahwa nilai-nilai kultural dari masyarakat menjadi pertimbangan bagi pesantren untuk tetap dilestarikan.²²

c. Kyai

Keberadaan kyai dalam pesantren merupakan hal yang mutlak bagi sebuah pesantren, sebab kyai adalah tokoh sentral yang memberikan pengajaran, karena seorang kyai adalah unsur yang paling dominan dalam kehidupan suatu pesantren.²³

Dalam bahasa Jawa, pekataan kyai dipakai untuk tiga jenis gelar yang berbeda, yaitu sebagai gelar kehormatan bagi barang-barang yang dianggap keramat (*kyai garuda kencana dipakai untuk sebutan kereta emas yang ada di kraton Yogyakarta*), gelar kehormatan yang diperuntukan bagi orang-orang tua pada umumnya, gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada orang yang ahli agama Islam yang memiliki atau menjadi pimpinan pesantren dan mengajar kitab-kitab Islam klasik kepada para santrinya.²⁴

d. Santri

Santri dalam kamus besar bahasa Indonesia berarti orang yang mendalami agama Islam.²⁵ Santri adalah nama untuk siapa saja yang telah memilih pondok pesantren sebagai tempat untuk menuntut ilmu. Secara umum santri di pesantren dapat dikategorikan pada dua kelompok, yaitu santri mukim dan santri tidak mukim atau santri kalong.²⁶

Santri mukim adalah santri yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap atau tinggal dalam pondok pesantren. Sedangkan santri kalong adalah santri-santri yang berasal dari sekitar pesantren, mereka tidak menetap di pesantren, mereka

²² Mujamil Qomar, *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, (Jakarta: Erlangga, tt), 21.

²³ Amin Haedari, *Masa Depan Pesantren dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Komplexitas Global*, (Jakarta: IRD PRESS, 2004), 34.

²⁴ Zamakhsyari Dofier, *Tradisi Pesantren: Studi pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta: LP3ES, 1982), Cet. 1, 55.

²⁵ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), 997.

²⁶ Mahmud, *Model-Model Pembelajaran di Pesantren*, (Jakarta: Media Nusantara, 2006), 17.

pulang ke rumah masing-masing setelah selesai mengikuti pelajaran di sebuah pesantren.²⁷

Ada beberapa alasan mengapa santri tinggal dan menetap di pesantren:

- 1) Dikarenakan santri ingin mempelajari kitab-kitab lain yang membahas Islam secara mendalam di bawah bimbingan kyai
- 2) Santri ingin memperoleh pengalaman kehidupan pesantren
- 3) Santri ingin fokus dalam studinya di pesantren tanpa disibukan oleh kewajiban sehari-hari di rumah keluarganya.²⁸

d. Kitab Kuning

Ciri penting dari pesantren adalah pengajian yang disampaikan oleh kiai kepada para santrinya. Yaitu pengajian tentang agama yang terdapat dalam kitab kuning yang dikarang oleh para ulama. Yang menjadi tujuan dari pengajian kitab kuning ini adalah mendidik dan mempersiapkan calon-calon ulama, yang akan melanjutkan estafet dalam menegakan agama Islam.²⁹

Menurut Dofier, “pada masa lalu, pengajaran kitab-kitab Islam klasik merupakan satu-satunya pengajaran formal yang diberikan di lingkungan pesantren”.³⁰ Pada saat ini, kebanyakan pesantren telah mengambil pengajaran pengetahuan umum sebagai bagian yang juga penting dalam pendidikan pesantren, namun pengajian dan pengajaran kitab-kitab klasik masih menjadi prioritas tinggi. Pada umumnya, pelajaran dimulai dengan kitab-kitab yang sederhana, kemudian dilanjutkan dengan kitab-kitab yang lebih mendalam. Tingkatan suatu pesantren dapat diketahui dari jenis-jenis kitab yang diajarkan.³¹

²⁷ Hasbullah, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996), Cet. 1, 49.

²⁸ Zamakhsyari Dofier, *Tradisi pesantren: Studi pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*, (Jakarta: LP3ES, 2011), 89.

²⁹ Mahmud, *Model-Model Pembelajaran...*, 12.

³⁰ Zamakhsyari Dofier, *Tradisi Pesantren: Study tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta: LP3ES, 1982), 50.

³¹ Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia: Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996), Cet. 2, 144.

e. Kurikulum Pesantren

Kurikulum pesantren tidak bisa terlepas dari dinamika ilmu pengetahuan maupun sosial budaya masyarakat selama pesantren masih hidup dan berkembang. Kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran dalam mencapai tujuan pendidikan. Oleh karena itu, pesantren sebagai lembaga pendidikan membutuhkan kurikulum yang dinamis, demokratis, fleksibel, terbuka dan sesuai dengan perkembangan zaman serta kebutuhan masyarakat.

Dilihat dari segi karakter lulusannya, pesantren merupakan lembaga pendidikan tradisional khas Islam yang tidak bisa dipaksakan untuk sepenuhnya mengikuti kurikulum yang digunakan secara luas karena kurikulum pesantren harus dikemas secara mandiri. Dengan demikian akan terwujud kurikulum yang sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan masyarakat serta sebagai pedoman dalam menyelenggarakan pembelajaran di pesantren.

3. Kategorisasi Pesantren

Kategori pesantren dilihat dari proses dan substansi yang diajarkan. Secara umum pondok pesantren dapat dikategorikan menjadi dua kategori, yaitu pesantren salaf dan pesantren khalaf. Pesantren salaf sering disebut pesantren tradisional, sedangkan pesantren khalaf disebut dengan pesantren modern.

a. Pesantren Salaf

Salaf adalah sesuatu atau orang yang terdahulu. Pendidikan salafi adalah sistem pendidikan yang tetap mempertahankan materi pelajaran yang bersumber dari kitab-kitab Islam klasik sebagai inti pendidikan, sistem madrasah diterapkan untuk memudahkan pelaksanaan sistem sorogan yang merupakan sendi utama. Pesantren yang menerapkan pendidikan salaf tidak mengajarkan pengetahuan umum.³²

Ciri-ciri pendidikan di pesantren salaf yaitu metode sorogan, wetonan dan hafalan (*muhafadzoh*) dan juga materi pelajaran adalah terpusat pada kitab-kitab klasik. Tinggi rendahnya ilmu dan lulusan santri diukur dari penguasaannya

³² Zamakhsari Dhofier, Tradisi Pesantren (Jakarta: CV.Rajawali,1992). 41.

Model Transformasi Pendidikan Pesantren

kepada kitab-kitab tersebut.³³ Adapun beberapa pola kehidupan sosial pendidikan Islam tradisional sebagai berikut:

- 1) Adanya hubungan yang akrab antara kyai dan santri
- 2) Tradisi ketundukan dan kepatuhan seorang santri terhadap kyai
- 3) Pola hidup sederhana
- 4) Kemandirian atau independensi
- 5) Berkembangnya tradisi tolong menolong dan suasana persaudaraan
- 6) Berani tirakat untuk mencapai tujuan
- 7) Kehidupan dengan tingkat religius yang tinggi

b. Pesantren Khalaf

Pesantren Khalaf atau yang disebut juga pesantren modern yaitu pendidikan yang menerapkan sistem pengajaran klasikal (*madrasah*), memberikan ilmu umum dan agama, serta juga memberikan pendidikan keterampilan. Pesantren yang telah melakukan pembaharuan (*modernisasi*) dalam sistem pendidikan, kelembagaan, pemikiran dan fungsi.

Pesantren modern tidak berarti merubah dan memodernisir sistem asuhnya yang berlandaskan kepada jiwa keimanan, ketaqwaan, keikhlasan, kesederhanaan, ukhuwah, dan kebebasan.³⁴ Ciri khas pesantren modern adalah adanya sistem klasikal, tahun ajaran, dengan agama serta satuan pendidikan.

Adapun ciri khas pesantren khalaf adalah prioritas pendidikan pada sistem sekolah formal dan penekanan bahasa. Sistem pengajian kitab kuning, baik pengajian sorogan wetonan maupun madrasah diniyah porsinya sedikit bahkan ada yang ditinggalkan. Pondok pesantren khalaf atau modern memiliki konotasi yang bermacam-macam. Tidak ada definisi dan kriteria pasti tentang ponpes seperti apa yang memenuhi atau patut disebut dengan pesantren modern. Namun demikian, beberapa unsur yang menjadi ciri khas pondok pesantren modern adalah sebagai berikut:

- 1) Pesantren yang menyelenggarakan pendidikan formal dengan menerapkan kurikulum nasional, baik yang hanya

³³ Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007), 50.

³⁴ Sholeh Rosyad, *Sebuah Pembaharuan Dunia Pesantren Di Banten*, (Banten: LPPM La Tansa), 249.

memiliki sekolah keagamaan maupun yang juga memiliki sekolah umum.

- 2) Pesantren yang hanya mengajarkan ilmu-ilmu pengetahuan agama dalam bentuk Madrasah Diniyah
- 3) Pesantren yang hanya sekedar menjadi tempat pengajian
- 4) Pesantren yang menyelenggarakan pendidikan keagamaan dalam bentuk Madrasah dan mengajarkan ilmu-ilmu pengetahuan umum meski tidak menerapkan kurikulum nasional.³⁵

B. Transformasi Pendidikan Pesantren

1. Pengertian Transformasi

Kata Transformasi dalam bahasa Inggris ialah *transform* yang berarti mengubah bentuk atau rupa, *transformation* merupakan perubahan bentuk atau penjelmaan.³⁶ Pendidikan berada di tengah-tengah masyarakat yang terus menerus mengalami perubahan. Perubahan pada masyarakat terjadi secara berkesinambungan dan berjalan relatif cepat. Perubahan yang terjadi pada masyarakat lebih cepat dari pada perubahan yang terjadi pada pendidikan, sehingga terjadi gap/kesenjangan, jurang pemisah yang cukup tajam antara masyarakat dan pendidikan. Upaya untuk mempersempit jurang pemisah tersebut, pendidikan harus melakukan perubahan dan pembaharuan. Transformasi pendidikan akan berjalan dengan baik dan tepat jika dilakukan secara komprehensif.

Transformasi pendidikan dimaknai sebagai proses perubahan secara terus-menerus menuju kemajuan. Kata “kemajuan” ditandai dengan karakter, budaya, dan prestasi. Pendidikan Islam dikatakan maju jika mampu bersaing dengan sekolahan modern. Pada pertengahan tahun 1970-an, lembaga pendidikan Islam pada umumnya relatif jauh tertinggal dari sekolah modern. Pada tahun 1980-an muncul beberapa lembaga pendidikan Islam yang mulai berkembang. Pada tahun 1990-an mulai banyak lembaga pendidikan Islam yang mengalami kemajuan. Kemudian pada

³⁵ Keputusan A, *Musyamarah/Lokakarya Intensifikasi Penegembangan Pondok Pesantren*, (Jakarta: PPBKPP, 1978), 2.

³⁶Peter Salim, *The Contemporary English-Indonesian Dictionary*, (Jakarta : Modern English Press, 1996), 299.

tahun 2000-an sudah mulai banyak sekolah Islam yang mampu bersaing dengan sekolah negeri non-Islam.³⁷

2. Penyebab Transformasi

Transformasi pesantren yang dilakukan oleh pondok pesantren di Indonesia, nampaknya dilakukan dalam rangka merumuskan kembali sistem pendidikannya. Dalam konteks ini, pesantren tengah berada dalam proses pergumulan antara “identitas dan keterbukaan.” Identitas sebagai lembaga pendidikan *indigenous* Indonesia yang memiliki ciri khas sendiri dan keterbukaan untuk mengadopsi dan mengakomodasi berbagai sistem pendidikan lain.

Transformasi pesantren juga merupakan terobosan baru bagi pesantren dalam menyikapi perubahan kondisi sosial yang ada, yakni ketika muncul kesadaran di kalangan kyai pengasuh dan santri, bahwa tidak semua alumni pesantren bisa menjadi ustadz, kyai atau mubaligh setelah pulang ke kampung halamannya dan bahkan justru menjadi warga biasa yang tidak terlepas dari kebutuhan mencari pekerjaan yang tentu saja memerlukan pengetahuan dan keterampilan tertentu.³⁸

Sejatinya tema tentang transformasi pesantren telah dikaji oleh beberapa pakar pendidikan di antaranya Husni Rahim dalam buku “*Arah Baru Pendidikan Islam di Indonesia*” menulis bahwa pembaharuan pendidikan nasional hendaklah mempertimbangkan kultur pesantren. Menurutnya, praktek sistem pendidikan pesantren yang menerapkan sistem asrama secara kasat mata telah diadopsi oleh sekolah-sekolah unggulan yang populer dikenal dengan nama *boarding school*.

Dari penjelasan diatas, transformasi memiliki alasan yang sesuai dengan arah dan tujuan dari lembaga yang akan mentransformasikan pendidikannya. Akan tetapi, dari semua sebab tersebut bisa disimpulkan bahwa semuanya bertujuan untuk keluar dari kemelut dan problematika internal maupun eksternal yang dihadapi oleh suatu lembaga.

3. Model-model Transformasi

Pendidikan pondok pesantren di tengah arus perubah global tidak lantas kehilangan pola dan cirinya. Pesantren tetaplah lembaga pendidikan Islam yang berusaha mengawinkan antara

³⁷Sutrisno & Suyatno, *Pendidikan Islam di Era Peradaban Modern*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2015), 122.

³⁸Ziemek Manfred, *Pesantren dalam Perubahan Sosial*, (Jakarta: P3M, 1986), 197-198.

pola pendidikan modern dengan pendidikan tradisional. Bahkan dalam hal ini mengupayakan adanya sebuah sistem pendidikan yang tidak hanya mampu mencetak manusia -manusia yang memiliki keterampilan hebat, akan tetapi pesantren masih aktif berusaha untuk melahirkan ulama hebat.

Dengan pendekatan klasikal yang digunakan di sini, tampak bahwa istilah “model” dimaknai dengan berbagai arti. Oleh karena itu, karena lebih diperuntukkan untuk keperluan operasional, maka pengertian model yang digunakan adalah sifat. Dengan begitu, model transformasi berarti pula sifat transformasi.³⁹

Penentuan model transformasi pendidikan pondok pesantren, dapat diidentifikasi secara detail melalui transformasi pada komponen-komponen pendidikannya yang meliputi tujuan, kelembagaan, keorganisasian, kurikulum, metodologi, dan tenaga pengajar. Transformasi yang dilakukan kepada keseluruhan komponen pendidikan tersebut tidak selalu sama. Sebagian komponen ditransformasi dengan jalan merumuskan kembali konsep baru karena yang lama dianggap tidak memadai lagi.

Sekarang ini, pondok pesantren yang ada di Indonesia telah bersama-sama mencoba menetapkan bentuk baru dunia pendidikan. Afandi Mochtar menjelaskan bahwa ada 4 model pondok pesantren dilihat dari perpaduan antara pendidikan formal dan non formal yang membentuk integrasi. Empat model tersebut adalah: integrasi penuh, integrasi selektif, integrasi instrumental dan integrasi minimal.⁴⁰

Model integrasi penuh adalah perpaduan antara pondok pesantren salaf dan modern secara menyeluruh. Artinya, watak dan sistem pondok pesantren salafiyah masih dipertahankan sepenuhnya, dan sistem pendidikan formal seperti sekolah, madrasah dan universitas juga diselenggarakan sepenuhnya. Representasi model ini adalah Pondok Pesantren Tebuireng Jombang Jawa Timur dan Pondok Pesantren Cipasung Jawa Barat.⁴¹

Sedangkan model integrasi selektif adalah pondok pesantren yang masih mempertahankan watak dan sistem salafiyahnya secara penuh, dengan mengadopsi sistem madrasah/sekolah

³⁹Muljono D., *Pesantren Modern Pencetak Muslim Modern* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), 40.

⁴⁰Ibid., 41

⁴¹Ibid., 41

Model Transformasi Pendidikan Pesantren

hanya dalam pengorganisasiannya (sistem penjenjangan dan klasikal). Sedangkan kurikulum sekolah modern tidak diadopsi. Representasi model ini adalah Pondok Pesantren Langitan Tuban dan Pondok Maslakul Huda Kajen Pati.⁴²

Model yang terakhir adalah model integrasi minimal. Pondok pesantren model ini adalah pesantren yang dimodifikasi hanya sebagai instrumen pendidikan berasrama, sementara pola yang dikembangkan berdasarkan sistem madrasah/sekolah/universitas. Representasi model ini adalah Pondok Pesantren Darunnajah Jakarta.⁴³

Dari penjelasan model-model transformasi di atas, dapat disimpulkan bahwa semua model transformasi masih berpegang teguh pada tradisi-tradisi yang baik sekaligus mengadaptasi perkembangan kelimuan baru yang lebih baik (*al-Muhafazah ala al-qadim al-salih wa al-akhdzu bi al-jadid al-aslah*), maka diharapkan peran pesantren sebagai agent of change mampu bertahan atau dipertahankan dan tujuan dari pesantren akan tercapai.

4. Transformasi Pendidikan Pesantren

Transformasi pendidikan pesantren di institusi-institusi pesantren memunculkan dua wajah berbeda, tergantung dari sudut pandang mana memandangnya, yakni dampak positif dan dampak negatif. Bisa jadi, cara pandang eksternal mengatakan, sebuah pesantren yang mentransformasikan pendidikannya dinilai meningkat mutunya, tetapi menurut lingkungan internal pesantren dinilainya merosot. Hal demikian, sekali lagi, disebabkan independensi dan cara pendiri atau kyai pengasuh pesantren merumuskan mutu kependidikan sesuai dengan corak yang dikehendakinya.

C. Transformasi Pendidikan Pesantren di PP Darul Dakwah Mojokerto

1. Model transformasi pendidikan pesantren di PP Darul Dakwah Mojokerto.

Penelitian ini memetakan empat model dan corak transformasi pesantren di PP Darul Dakwah Mojokerto, yakni: Model integrasi penuh, integrasi selektif, integrasi

⁴²Mochtar Afandi, *Membedah diskursus Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalimah, 2001), 131.

⁴³Ibid., 132.

instrumental dan integrasi minimal.⁴⁴ Dari pesantren yang diteliti, PP Darul Dakwah Mojokerto masuk kategori model integrasi selektif dimana pesantren masih mempertahankan watak dan sistem salafiyahnya, dengan mengadopsi sistem madrasah/sekolah hanya dalam pengorganisasiannya (sistem penjenjangan dan klasikal). Sedangkan kurikulum sekolah modern tidak diadopsi dan pesantren juga menyelenggarakan pendidikan formal. Pesantren yang berada di Mojokerto ini menyelenggarakan pendidikan formal berupa SMP Terpadu Darul Dakwah dan yang terbaru adalah akan didirikan sekolah tingkat menengah kejuruan SMK Islam Darul Dakwah. Pesantren ini menggunakan model integrasi selektif karena proses terjadinya transformasi didasari kuat oleh dorongan orang tua, alumni dan kuatnya arus modernisasi. Sehingga peran kiai disini bersifat menyediakan kebutuhan masyarakat yang sesuai dengan tuntutan zaman.

2. Alasan transformasi pendidikan pesantren di PP Darul Dakwah Mojokerto

Teori Talcott Parsons yang berbicara tentang perubahan sosial berdampak pada terjadinya transformasi pendidikan. Transformasi dilakukan, karena pendidikan pesantren ingin menjawab tantangan zaman modern yang penuh dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.⁴⁵ Pada pembahasan alasan terjadinya transformasi pendidikan pesantren ini, peneliti membagi menjadi dua bagian, yakni alasan khusus dan alasan umum.

Pertama, alasan khusus di PP Darul Dakwah Mojokerto memiliki latar belakang yang menarik. Hal yang membuat menarik, bukan karena letak objeknya yang berada di tengah-tengah masyarakat yang fanatik terhadap agama Islam, tetapi transformasi itu terjadi dilatarbelakangi oleh kepemimpinan seorang kiai dan modernisasi, serta dorongan wali santri dan alumni.

Kepemimpinan kiai dan modernisasi. Di masyarakat, yang menempati strata sosial paling tinggi adalah seorang kiai. Sehingga seorang kiai juga dianggap sebagai tokoh utama yang dapat membendung arus modernisasi yang terjadi di era

⁴⁴Muljono D., *Pesantren Modern Pencetak Muslim Modern* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), 41.

⁴⁵Parsons Talcott, *The Social System*, (New York: the Free Press, 1951), 48.

globalisasi seperti sekarang ini. Di masyarakat, kiai yang menjadi tumpuan untuk mengawal proses transformasi dan modernitas. Kiai dipercaya bisa menampung dan menerjemahkan modernisasi secara proporsional sesuai dengan kaidah agama Islam. Penerjemahan modernisasi oleh kiai menjadi hal penting agar tidak menyalahi aturan agama. Saat ini, modernisasi telah menunjukkan pengaruhnya yang dominan di tengah-tengah masyarakat.⁴⁶

Selanjutnya, dorongan orang tua yang menginginkan anaknya mendapatkan pendidikan formal merupakan salah satu alasan dilakukannya transformasi pendidikan Pondok Pesantren Darul Dakwah. Begitu pula dorongan para alumni yang menginginkan almamaternya terus berkembang. Jika pondok pesantren yang menjadi almamaternya berkembang bagus, maka mereka ikut merasa senang dan bangga. Sebaliknya, bila terjadi kemunduran, maka mereka ikut merasa sedih. Apalagi banyak para alumni yang juga sekaligus menjadi wali santri pada nantinya.

Kedua, terjadinya transformasi pendidikan yang dilakukan oleh PP Darul Dakwah Mojokerto ini juga mempunyai lima aspek yang menjadi alasan umum, yakni: aspek kultural yaitu mengembangkan budaya yang unik seperti konsepsi barakah, tawadu', hurmat, ikhlas, haul, ijazah, ridla, dan semacamnya; aspek politis berkaitan dengan upaya mempertahankan dan memperkuat diri pesantren tersebut; aspek ekonomis dimana dengan santri dengan jumlah besar identik dengan perputaran ekonomi yang besar pula; aspek kepemimpinan yang umumnya berbasis kharisma; dan aspek edukasional yaitu bertujuan untuk mencetak ustadz, kyai muda, dan ulama.⁴⁷

Aspek kultural, adalah serangkaian budaya unik yang menjadi ciri khusus sebuah pesantren baik itu bercorak salaf maupun modern. Konsepsi barakah, tawadu', hurmat, ikhlas, haul, ijazah, ridla, dan semacamnya pasti ada didalamnya,

⁴⁶Jacob Vredendregt, *Bawean dan Islam. De Baweaner in Hun Moederland en In Singapore* (Jakarta: INIS, 1990), 23.

⁴⁷Nur Kholis, "Kepemimpinan Pondok Pesantren: Individual atau Kolektif" (makalah disampaikan pada Penataran Tenaga Manajemen di Lingkungan Pondok Pesantren se Jawa Timur, Surabaya, 24 Agustus, 2001), <http://digilib.uinsby.ac.id/id/eprint/23932>.

bahkan konsep ini seringkali mengalahkan aspek yang lain. Asalkan santri disiplin (*manut*) terhadap peraturan kyai maka mereka yakin akan meraih keberhasilan di kemudian hari.

PP Darul Dakwah yang masih memelihara tradisi salaf, sangat kuat dalam aspek kulturalnya. Hal ini seperti yang diungkapkan pada sebagian santri dan alumni santri pesantren Darul Dakwah kepatuhan atau ketaatan adalah hal yang mutlak bagi santri. Konsep barokah juga sangat melekat di kalangan santri sehingga apapun yang berkaitan dengan keberkahan, pasti mereka dengan senang hati melakukannya⁴⁸

Aspek politis, dalam hal ini peneliti membagi dalam dua pengertian yang terjadi di dunia pesantren. Pertama, arti politis yang selalu dihubungkan dengan kekuasaan negara dan kebijakan-kebijakan pemerintah. Kedua, arti politis berkaitan dengan upaya mempertahankan dan memperkuat diri pesantren tersebut sehingga pesantren ibarat suatu kerajaan kecil sedang kebijakan kyai merupakan sumber mutlak dari kekuasaan dan kewenangan. Banyak juga pesantren yang lebih senang dikunjungi orang bermobil atau pejabat daripada orang biasa atau jalan kaki. Hal ini tidak dimaksudkan untuk mendapatkan uang, tetapi lebih kepada kebanggaan oleh karena yang datang ternyata orang penting pula. Tamu orang penting menggambarkan penting pula penerima tamu itu. Dalam hal hubungan pernikahan ada tiga pilihan oleh kebanyakan kyai: menantu kaya, keturunan kyai, atau pejabat. Orang biasa meskipun pintar hampir tidak pernah menjadi menantu kyai. Hal-hal seperti ini dapat memperkuat posisi politis pesantren di masyarakat.

Dalam aspek politis ini dialami juga oleh PP Darul Dakwah, akan tetapi PP Darul Dakwah mengalami pengertian aspek politis yang kedua, yakni aspek politis hanya terjadi pada upaya untuk mempertahankan dan memperkuat diri pesantren dengan kuatnya sosok seorang kyai.

Dari pemaparan aspek politis di pesantren Darul Dakwah bisa diketahui bahwa politis kyai sebagai upaya untuk mempertahankan dan memperkuat diri terlihat sangat kuat. Istilah ini memiliki landasan yang mendasari bagi penggunaannya. Politik pendidikan pesantren dalam bahasan ini

⁴⁸Wawancara dengan Khoirul Anam, Alumni Santri PP Darul Dakwah tanggal 11 Maret 2018 melalui media Telepon.

merupakan kebijakan-kebijakan yang ditempuh pesantren atas prakarsa kyai atau pimpinan lain di dalam lingkup pesantren. Sedangkan menurut Ziemek, untuk menjamin peranan social dan politik di alam Indonesia modern, pesantren mulai mengambil alih tugas baru dan tambahan.⁴⁹

Aspek kepemimpinan, kepemimpinan kiai yang karismatik cenderung individual dan memunculkan timbulnya sikap otoriter mutlak kiai. Otoritas mutlak tersebut kurang baik bagi kelangsungan hidup pesantren, terutama dalam hal kesuksesan memimpin. Kaderisasi hanya terbatas keturunan dan saudara, menyebabkan tidak adanya kesiapan menerima tongkat estafet kepemimpinan ayahnya. Oleh karena itu, tidak semua putra kiai mempunyai kemampuan, orientasi, dan kecenderungan yang sama dengan ayahnya. Selain itu, pihak luar sulit sekali untuk bisa menembus kalangan elite kepemimpinan pesantren, maksimal mereka hanya bisa menjadi menantu kiai. Padahal, menantu kebanyakan tidak berani untuk maju memimpin pesantren kalau masih ada anak atau saudara kiai, walaupun dia lebih siap dari segi kompetensi maupun kepribadiannya. Akhirnya sering terjadi pesantren yang semula maju dan tersohor, tiba-tiba kehilangan pamor bahkan redup lantaran ditinggal wafat oleh kiainya.⁵⁰

Pesantren Darul Dakwah menggambarkan penyikapan pesantren terhadap modernitas dan perubahan yang berbeda. Pertama, Pondok Pesantren Darul Dakwah bersikap selektif tidak menolak modernisme secara total, dan sifat kepemimpinannya masih individual karena pada awalnya pesantren ini berdiri pada tahun 1999 menggunakan system salaf murni dan dipimpin langsung oleh kyai atau pendirinya yakni KH. Ibnu Amiruddin. Setelah berjalan sekitar delapan tahun, barulah pesantren mendirikan badan hukum berupa yayasan. Ketua yayasan diangkat bukan dari keturunan pendiri atau pengasuh awal, melainkan seorang yang mampu menjalankan amanah tersebut maka boleh menjadi pemimpin. Dalam hal ini dipilihlah seorang menantu beliau Gus M. Nasrullah. Beliau memang dinilai pantas karena memiliki latar

⁴⁹Karel A. Steenbrink, *beberapa Aspek Tentang Islam di Indonesia Abad-19*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), 159.

⁵⁰Amin Hadari dan M. Ishom El Saha, *Peningkatan Mutu Terpadu Pesantren dan Madrasah Diniyah*, (Jakarta: Diva Pustaka, 2004), 22.

belakang pendidikan umum yang mumpuni dan didukung juga keilmuan pesantren salafnya.

Aspek ekonomis, dimana dengan santri dengan jumlah besar identik dengan perputaran ekonomi yang besar pula. Secara empirik, perkembangan Islam dan kemajuan ekonomi di Indonesia memiliki hubungan yang erat. Namun, khusus pada pondok pesantren, visi ekonomi dapat dikatakan tergolong lemah, khususnya dalam tataran praktis kewirausahaan dan bisnis. Hal ini mempengaruhi lemahnya materi, khususnya materi praktis, serta keterampilan, untuk menyiapkan kemandirian ekonomi lulusannya nantinya. Atau, dapat dikatakan, sampai sejauh ini, aspek ekonomi bukanlah menjadi perhatian utama di pesantren.⁵¹

Seperti di pesantren Darul Dakwah kontinuitas dan kemajuan lembaga tersebut, pesantren mengembangkan beberapa usaha ekonomi yang ada di dalam pesantren seperti: Mendirikan usaha pengisian ulang air minum, menjalankan kantin-kantin di pesantren maupun sekolah, koperasi pondok pesantren, toko kitab dan usaha pemanfaatan sumber daya alam perikanan. Masing-masing usaha ini dipegang oleh putra-putri kyai dalam mengaturnya. Hal ini bukan berarti untuk mencari keuntungan atau perolehan profit pada personal semata, tapi lebih diprioritaskan untuk kemajuan lembaga. Seperti yang diungkapkan oleh Gus Habiburrahman.

Aspek edukatif, Pendidikan pesantren pada umumnya bertujuan untuk mencetak ustadz, kyai muda, dan ulama. Tujuan yang sangat ideal dan ambisius dicapai oleh pesantren dengan menerapkan kajian-kajian kitab kuning, yang mencakup tauhid, fiqh, sejarah Islam, akhlak, dan ilmu tat tata bahasa atau nahwu shorof. Ada juga pesantren yang mempunyai tujuan dikarenakan faktor latar belakang keilmuan seorang kyai.⁵²

Seperti yang sudah dijelaskan di bab sebelumnya tentang tujuan pesantren, di pesantren Darul Dakwah yang pada awalnya menganut sistem salaf murni tetapi di tengah perjalanan mengalami perubahan dengan model integrasi selektif menyebabkan tujuan dan proses pendidikan di

⁵¹Syahyuti, "Penelusuran Aspek Ekonomi Pada Pondok Pesantren Dan Peluang Pengembangannya" FAE, Volume 17. No. 2, Desember 1999: 32.

⁵²Ibid, 4.

Model Transformasi Pendidikan Pesantren

pesantren juga berubah. Yang awalnya hanya melalui metode sorogan atau proses transformasi keilmuan umumnya melalui *one-way-communication*. Yaitu kyai atau ustadz menjadi sumber utama pengetahuan dan kebenaran di dunia sementara santri menjadi sosok yang tidak mengerti apa pun. Dengan adanya transformasi yang dijalankan, sekarang pesantren lebih variatif dalam proses pendidikannya.

Penutup

Berdasarkan rumusan masalah, temuan penelitian dan pembahasan hasil penelitian, maka hasil penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

Pertama, model transformasi pendidikan. Di daerah pedalaman yang diwakili oleh PP Darul Dakwah Mojokerto, pesantren ini mengadopsi model integrasi selektif di mana pesantren masih mempertahankan watak dan sistem salafiyahnya, dengan mengadopsi sistem madrasah/sekolah hanya dalam pengorganisasiannya (sistem penjenjangan dan klasikal) dan pesantren juga menyelenggarakan pendidikan formal. Sehingga untuk mengatasi berbagai kelemahan pondok pesantren tersebut pesantren melakukan transformasi yang bertujuan untuk mempersiapkan santri agar siap dan mampu hidup bermasyarakat sesuai dengan bidang keahliannya. Pola transformasi di pesantren ini juga terjadi dengan alami, karena terjadi seiring perkembangan pesantren.

Kedua, alasan transformasi pendidikan pesantren di PP Darul Dakwah Mojokerto. Terdapat dua alasan yaitu, alasan khusus dan alasan umum. Alasan khusus di PP Darul Dakwah adalah transformasi itu terjadi dilatarbelakangi oleh kepemimpinan seorang kiai dan modernisasi, serta dorongan wali santri dan alumni. Alasan umum terjadinya transformasi pendidikan pesantren di PP Darul Dakwah Mojokerto yang melakukan transformasi pendidikan ini mempunyai lima aspek yang menjadi alasan umum, yakni: aspek kultural yaitu mengembangkan budaya yang unik seperti konsepsi barakah, tawadu', hurmat, ikhlas, haul, ijazah, ridla, dan semacamnya; aspek politis berkaitan dengan upaya mempertahankan dan memperkuat diri pesantren tersebut; aspek ekonomis dimana dengan santri dengan jumlah besar identik dengan perputaran ekonomi yang besar pula; aspek kepemimpinan yang umumnya berbasis kharisma; dan aspek edukasional yaitu bertujuan untuk mencetak ustadz, kyai muda, dan ulama.

Daftar Pustaka

- Afandi, Mochtar. *Membedah diskursus Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalimah, 2001.
- Arif, Mahmud. *Pendidikan Islam Transformatif*, Yogyakarta: LKiS, 2008.
- Arifin, H.M. *Ilmu Pendidikan Islam, Tinjauan Teoritis dan Praktis* Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009.
- *Kapita Selekta Pendidikan Islam dan Umum*, Jakarta: Bumi Aksara, 1995), Cet. 3.
- Barizi, Ahmad. *Pendidikan Integratif: Akar Tradisi dan Integrasi Keilmuan Pendidikan Islam*, Malang: UIN Maliki Press, 2011.
- Bastian, Aulia Reza. *Reformasi Pendidikan: Langkah-Langkah Konsep sistem danPembardayaan Pendidikan dalam Rangka Desentralisasi Sistem Pendidikan Indonesia*, Yogyakarta: Lapera Pustaka Utama, 2002.
- Daulay, Haidar Putra. *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Pendidikan Islam diIndonesia*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007.
- Dhofier, Zamakhsari. *Tradisi Pesantren*, Jakarta: CV. Rajawali, 1992.
- Tradisi pesantren: Studi pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*, Jakarta: LP3ES, 2011.
- Fadjar, Malik. *Visi Pembaruan Pendidikan Islam*, Jakarta: LP3NI, 1998.
- Hadari, Amin. dan M. Ishom El Saha, *Peningkatan Mutu Terpadu Pesantren dan Madrasah Dinijah*, Jakarta: Diva Pustaka, 2004.
- Haedari, Amin. *Masa Depan Pesantren dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Komplexitas Global*, Jakarta: IRD PRESS, 2004.
- Transformasi Pesantren: Pengembangan Apek Kependidikan, Keagamaan, dan Sosial*, Jakarta: LekDIS & Media Nusantara, 2006.
- Hamid, Abu. “Sistem Pendidikan Madrasah dan Pesantren di Sul-Sel”, dalam Taufik Abdullah (ed), *Agama dan Perubahan Sosial*, Jakarta: Rajawali Press, 1983.
- Hasbullah, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996.
- ,*Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia: Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996, Cet. 2.
- Madjid, Nurcholish. *Bilik-bilik Pesantren; Sebuah Potret Perjalanan* Cet. I; Jakarta: Paramadina, 1977.

Model Transformasi Pendidikan Pesantren

- Mahmud, *Model-Model Pembelajaran di Pesantren*, (Jakarta: Media Nusantara, 2006.
- Manfred, Ziemek. *Pesantren dalam Perubahan Sosial*, Jakarta: P3M, 1986.
- Muljono D., *Pesantren Modern Pencetak Muslim Modern*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011.
- Qomar, Mujamil. *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, Jakarta: Erlangga, tt.
- Rosyad, Sholeh. *Sebuah Pembaharuan Dunia Pesantren Di Banten*, Banten: LPPM La Tansa.
- Salim, Agus. *Perubahan Sosial: Sketsa Teori dan Refleksi Metodologi Kasus Indonesia*, Yogyakarta: PT Tiara Wacana, 2002.
- Salim, Peter. *The Contemporary English-Indonesian Dictionary*, Jakarta: Modern English Press, 1996.
- Steenbrink, Karel A. *Beberapa Aspek Tentang Islam di Indonesia Abad-19*, Jakarta: Bulan Bintang, 1984.
- Sutrisno & Suyatno, *Pendidikan Islam di Era Peradaban Modern*, Jakarta: Prenadamedia Group, 2015.
- Syahyuti, "Penelusuran Aspek Ekonomi Pada Pondok Pesantren Dan Peluang Pengembangannya "FAE, Volume 17. No. 2, Desember 1999: 32.
- Talcott, Parsons. *The Social System*, New York: the Free Press, 1951.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2001
- Undang-Undang Dasar 1945 RI, dan Amandemen Tahun 2002, Bab XIII, Pasal 31, Ayat: 3, Surakarta: Sendang Ilmu, 2002.
- Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003, Bab III, Pasal 3.Cet-II, Bandung: Fokus Media, 2003.
- Vredenburg, Jacob. *Bavean dan Islam. De Baveaner in Hun Moederland en In Singapore*. Jakarta: INIS, 1990.
- Wawancara dengan Khoirul Anam, Alumni Santri PP Darul Dakwah tanggal 11 Maret 2018 melalui media Telepon.
- Yasmadi, *Modernisasi Pesantren; Kritik Nurcholish Majid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional*, Jakarta: Quantum Teaching, 2005.
- Zarkasyi, Abdullah Syukri. *Gontor dan Pembaharuan Pendidikan Pesantren*, Jakarta, PT Raja Grafindo Persada, 2005.